

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis empiris yang telah dilakukan menggunakan model regresi logistik terhadap data panel IFLS tahun 2007 dan 2014, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama terkait determinan keputusan migrasi rumah tangga di Indonesia.

1. Variabel bencana banjir memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi rumah tangga di Indonesia pada kedua spesifikasi model yang digunakan. Dampak banjir terhadap kecenderungan migrasi berada pada kisaran 4,6 hingga 11,7 persen, dengan rata-rata peningkatan probabilitas sekitar 8,2 persen. Konsistensi arah dan signifikansi temuan ini menegaskan bahwa banjir berperan sebagai faktor pendorong yang memperkuat tekanan lingkungan dan risiko terhadap keberlanjutan mata pencaharian, sehingga memengaruhi pola mobilitas penduduk di Indonesia.
2. Variabel bencana tanah longsor berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi rumah tangga pada kedua spesifikasi model. Dampak tanah longsor terhadap migrasi berada pada kisaran 12,7 hingga 49,1 persen, dengan rata-rata peningkatan probabilitas sekitar 30,9 persen. Konsistensi arah dan signifikansi temuan ini menegaskan bahwa tanah longsor merupakan guncangan lingkungan yang secara substansial mendorong rumah tangga untuk melakukan perpindahan tempat tinggal.
3. Variabel bencana gempa bumi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi rumah tangga di Indonesia. Pengaruh gempa bumi terhadap migrasi berada pada kisaran 12 hingga 19 persen, dengan rata-rata peningkatan probabilitas sekitar 15,9 persen. Konsistensi arah dan signifikansi hasil pada kedua spesifikasi model menegaskan bahwa gempa bumi berfungsi sebagai guncangan lingkungan yang secara nyata mendorong rumah tangga untuk melakukan perpindahan tempat tinggal.

4. variabel sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas migrasi rumah tangga pada kedua spesifikasi model. Pengaruh pendidikan terhadap migrasi berada pada kisaran 9 hingga 14 persen, dengan rata-rata peningkatan probabilitas sekitar 12 persen. Konsistensi arah dan signifikansi temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam mendorong mobilitas penduduk melalui peningkatan akses terhadap informasi, peluang kerja, dan jaringan sosial di wilayah tujuan.
5. Variabel pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan migrasi rumah tangga pada kedua spesifikasi model. Dampak pendapatan terhadap keputusan migrasi berada pada kisaran 1,6 hingga 2,1 persen, dengan rata-rata peningkatan probabilitas sekitar 1,9 persen. Konsistensi arah dan signifikansi temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang lebih tinggi memperbesar kapasitas ekonomi rumah tangga dalam menanggung biaya mobilitas, sehingga mendorong kecenderungan untuk melakukan migrasi.
6. Variabel status rumah memperlihatkan dinamika pengaruh yang berbeda menurut periode analisis. Pada spesifikasi model dengan pengendalian karakteristik tahun 2007, variabel ini berkaitan dengan kecenderungan mobilitas yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa rumah tangga dengan status kepemilikan tertentu relatif lebih terdorong untuk melakukan perpindahan dibandingkan kelompok referensi. Sebaliknya, pada model yang mengendalikan karakteristik tahun 2014, pengaruh tersebut berubah menjadi negatif, sehingga kepemilikan rumah justru diasosiasikan dengan penurunan peluang migrasi. Secara substantif, hasil ini mengindikasikan terjadinya pergeseran fungsi status perumahan, dari elemen yang mendukung mobilitas pada periode awal menjadi faktor yang menghambat perpindahan pada periode selanjutnya, sejalan dengan meningkatnya nilai aset hunian, biaya relokasi, serta tingkat kemapanan sosial dan ekonomi rumah tangga.
7. Variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan pada model tahun 2007, penambahan jumlah anggota keluarga berkorelasi positif dengan

peluang migrasi, yang mengisyaratkan bahwa rumah tangga yang lebih besar relatif lebih terdorong peluang untuk berpindah. Secara substantif, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan ekonomi dan beban tanggungan, sehingga migrasi dipandang sebagai salah satu strategi untuk memperbaiki kesejahteraan. Sebaliknya, pada model yang mengendalikan karakteristik tahun 2014, pengaruh jumlah anggota rumah tangga berbalik arah dan menjadi negatif, yang menunjukkan bahwa rumah tangga berukuran besar cenderung memiliki kecenderungan mobilitas yang lebih rendah. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pada periode yang lebih mutakhir, faktor keterikatan sosial, biaya perpindahan, dan stabilitas ekonomi rumah tangga berperan lebih dominan dalam menahan keputusan migrasi.

8. Variabel lokasi tempat tinggal memperlihatkan perbedaan arah pengaruh antara kedua periode pengamatan. Pada spesifikasi model dengan pengendalian karakteristik tahun 2007, lokasi berkorelasi negatif dengan kecenderungan migrasi, yang mengindikasikan bahwa rumah tangga yang berada pada kategori wilayah tertentu memiliki peluang berpindah yang lebih rendah dibandingkan kelompok referensi. Temuan ini menunjukkan bahwa pada periode awal, karakteristik spasial berperan sebagai faktor yang menahan mobilitas penduduk. Sebaliknya, pada model yang mengendalikan karakteristik tahun 2014, pengaruh lokasi berubah menjadi positif dan signifikan, yang berarti bahwa rumah tangga yang tinggal pada kategori wilayah tertentu justru memiliki kecenderungan migrasi yang lebih tinggi semakin mendorong peluang bermigrasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bencana alam khususnya banjir, longsor, dan gempa merupakan determinan penting dalam mendorong migrasi rumah tangga di Indonesia. Selain itu, karakteristik sosial ekonomi rumah tangga turut memainkan peran signifikan dalam membentuk keputusan migrasi, baik sebagai faktor pendorong maupun penahan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa migrasi merupakan bagian dari strategi adaptasi

rumah tangga dalam menghadapi tekanan lingkungan dan dinamika ekonomi yang terus berkembang.

5.2 Implikasi Penelitian

Temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademik, tetapi juga mengandung implikasi strategis bagi perumusan kebijakan publik serta pengembangan kajian teoritis mengenai migrasi rumah tangga. Hasil penelitian ini menyediakan dasar bagi penyusunan rekomendasi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang relevan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait, khususnya dalam konteks pengelolaan risiko bencana dan dinamika mobilitas penduduk.

1. Integrasi Kebijakan Penanggulangan Bencana dengan Kebijakan Kependudukan. Pemerintah direkomendasikan untuk:

Mengembangkan perencanaan adaptasi berbasis wilayah rawan bencana yang mempertimbangkan potensi migrasi sebagai bagian dari strategi penghidupan rumah tangga. Memperkuat program mitigasi struktural dan nonstruktural untuk menekan tekanan migrasi yang bersifat terpaksa (*distress migration*). Mengantisipasi dampak migrasi pascabencana terhadap wilayah tujuan melalui penyediaan layanan dasar, perumahan, dan kesempatan kerja.

2. Penguatan Modal Manusia sebagai Sarana Adaptasi terhadap Tekanan Lingkungan. Implikasi kebijakannya meliputi:

Memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan menengah dan kejuruan, terutama di wilayah rawan bencana dan daerah tertinggal. Mengarahkan kebijakan pendidikan agar selaras dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga migrasi yang terjadi bersifat produktif dan tidak memperbesar kerentanan sosial ekonomi.

3. Peningkatan Kapasitas Ekonomi Rumah Tangga untuk Mobilitas yang Aman. Implikasinya adalah:

Perlunya kebijakan penciptaan lapangan kerja dan penguatan sektor produktif di daerah asal agar migrasi menjadi pilihan rasional, bukan

keterpaksaan. Penguatan jaring pengaman sosial bagi rumah tangga miskin di wilayah rawan bencana diperlukan agar mereka tidak terjebak dalam kondisi tidak mampu bermigrasi meskipun menghadapi tekanan lingkungan yang tinggi.

4. Perumahan dan Struktur Rumah Tangga sebagai Faktor Penahan Mobilitas Dinamika pengaruh status kepemilikan rumah dan jumlah anggota rumah tangga menunjukkan bahwa keputusan migrasi dipengaruhi oleh tingkat kemapanan sosial dan fase siklus hidup rumah tangga. Hal ini mengimplikasikan bahwa:

Kebijakan perumahan perlu dirancang dengan mempertimbangkan mobilitas penduduk, khususnya di wilayah rawan bencana, melalui penyediaan hunian yang aman dan fleksibel. Program perlindungan sosial harus memperhitungkan struktur rumah tangga, karena rumah tangga besar cenderung menghadapi biaya migrasi yang lebih tinggi dan keterikatan sosial yang lebih kuat.

5. Pembangunan Wilayah untuk Mengurangi Migrasi yang Bersifat Terpaksa Perubahan pengaruh lokasi tempat tinggal dari negatif menjadi positif antarperiode menunjukkan bahwa perbedaan peluang antarwilayah semakin menentukan arah migrasi. Implikasi kebijakannya adalah perlunya strategi pembangunan wilayah yang lebih berimbang melalui:

Peningkatan infrastruktur ekonomi dan layanan dasar di daerah asal, terutama di wilayah yang memiliki tingkat risiko bencana tinggi. Pengurangan kesenjangan antarwilayah agar migrasi tidak semata-mata dipicu oleh keterbatasan peluang lokal, melainkan menjadi pilihan rasional yang meningkatkan kesejahteraan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur migrasi dengan menegaskan bahwa keputusan migrasi rumah tangga merupakan hasil interaksi antara guncangan lingkungan, kapasitas ekonomi, modal manusia, dan karakteristik sosial rumah tangga. Temuan ini memperkuat pendekatan migrasi sebagai strategi adaptif, bukan sekadar respons individual, serta menekankan

pentingnya analisis yang bersifat dinamis dan kontekstual dalam memahami mobilitas penduduk di negara berkembang.

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Mendatang

Sebagai bagian dari kaidah ilmiah, penting untuk mengemukakan keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini guna memberikan kerangka interpretasi yang proporsional terhadap hasil yang diperoleh, sekaligus membuka ruang pengembangan kajian di masa mendatang.

1. Potensi Bias Akibat Variabel yang Tidak Teramati

Meskipun model telah mengendalikan berbagai karakteristik sosioekonomi dan demografis rumah tangga, masih terdapat kemungkinan keberadaan faktor-faktor lain yang tidak teramati dan turut memengaruhi keputusan migrasi maupun paparan bencana. Faktor-faktor tersebut antara lain karakteristik geografis yang lebih rinci (misalnya tingkat kerentanan wilayah terhadap bencana), kualitas infrastruktur lokal, serta kekuatan jaringan sosial dan kelembagaan setempat. Ketidakhadiran variabel-variabel tersebut berpotensi menimbulkan bias estimasi yang tidak sepenuhnya dapat dieliminasi.

2. Keterbatasan dalam Penarikan Kesimpulan Kausal

Penelitian ini menggunakan desain observasional berbasis data panel dua periode, yang secara metodologis lebih kuat dibandingkan data potong lintang, namun tetap memiliki keterbatasan dalam menetapkan hubungan sebab akibat secara definitif. Masih terdapat kemungkinan terjadinya kausalitas dua arah, misalnya antara migrasi dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga, maupun pengaruh faktor laten yang memengaruhi keduanya secara simultan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai hubungan empiris yang bersifat asosiatif, bukan kausal murni.

3. Keterbatasan Pengukuran Variabel Bencana dan Migrasi

Variabel bencana dalam penelitian ini diukur dalam bentuk indikator biner (terdampak atau tidak terdampak), sehingga belum mampu menangkap intensitas, frekuensi, maupun tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh setiap kejadian bencana. Demikian pula, variabel migrasi hanya

mengidentifikasi adanya perpindahan tempat tinggal tanpa membedakan jarak migrasi, tujuan wilayah, serta sifat perpindahan (sementara atau permanen). Penyederhanaan ini berpotensi mengaburkan variasi respons rumah tangga terhadap tingkat keparahan bencana yang berbeda.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa arah penelitian lanjutan dapat direkomendasikan sebagai berikut.

1. Penggunaan Metode Identifikasi Kausal yang Lebih Kuat
Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan pendekatan kuasi-eksperimental, seperti *Difference-in-Differences* (DiD) atau *Instrumental Variables* (IV), apabila tersedia data yang mendukung, misalnya data kejadian bencana yang lebih rinci secara spasial dan temporal. Pendekatan tersebut dapat membantu mengisolasi pengaruh bencana terhadap migrasi secara lebih mendekati hubungan kausal.
2. Pengayaan Variabel dengan Informasi yang Lebih Granular
Studi mendatang dapat memperkaya model dengan memasukkan ukuran bencana yang lebih detail, seperti skala kerusakan, jumlah korban, atau frekuensi kejadian. Selain itu, diferensiasi karakteristik migrasi meliputi tujuan, jarak perpindahan, dan durasi perlu dipertimbangkan agar pola mobilitas penduduk dapat dianalisis secara lebih komprehensif.
3. Analisis Heterogenitas Dampak
Akan sangat relevan untuk mengkaji apakah pengaruh bencana terhadap migrasi berbeda antar kelompok rumah tangga, misalnya menurut tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan rumah, atau lokasi perdesaan dan perkotaan. Analisis berbasis subkelompok atau penggunaan variabel interaksi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kelompok mana yang paling rentan atau paling responsif terhadap guncangan lingkungan.

Secara keseluruhan, pengembangan metodologi dan perluasan dimensi analisis pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai mekanisme keterkaitan antara bencana alam,

karakteristik rumah tangga, dan keputusan migrasi, serta memberikan dasar yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan adaptasi dan pembangunan wilayah di masa depan.

